

AKUNTANSI BERKELANJUTAN SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN EKONOMI HIJAU UNTUK INDONESIA EMAS 2045

Oleh:

Try Edi Suwarno¹

Radna Nurmalina²

Noor Amelia³

Eni Suasri⁴

Fitra Izzadieny⁵

Politeknik Negeri Tanah Laut

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.Km.06, Pemuda, Kec. Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut,
Kalimantan Selatan (70815).

Korespondensi Penulis: tryedi@politala.ac.id, radna@politala.ac.id,
noor.amelia@politala.ac.id, eni@politala.ac.id, fitra@politala.ac.id.

Abstract. *This study aims to analyze the role of sustainable accounting as a pillar of green economic development in supporting the achievement of Indonesia Emas 2045. A qualitative approach was employed using a literature review method, examining 30 reputable scientific publications from Scopus-indexed journals, ResearchGate, conference proceedings, and official institutional reports. The analysis identifies global and regional trends in sustainable accounting implementation, the challenges faced by Indonesia, and potential opportunities to leverage. The findings reveal that sustainable accounting adoption has experienced significant growth globally, driven by increasing awareness of climate change, demands for transparency, and the integration of Environmental, Social, and Governance (ESG) principles. In Indonesia, although sustainability reporting policies have begun to be implemented, there remain obstacles such as low literacy in sustainable accounting, limited resources, and insufficient technological support. This study highlights the urgency of strengthening regulations,*

AKUNTANSI BERKELANJUTAN SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN EKONOMI HIJAU UNTUK INDONESIA EMAS 2045

enhancing human resource capacity, and utilizing digital technology to accelerate sustainable accounting adoption. The novelty of this research lies in its comprehensive mapping of opportunities and challenges in Indonesia's sustainable accounting implementation with a long-term perspective toward Indonesia Emas 2045.

Keywords: *Sustainable Accounting, Green Economy, Indonesia Emas 2045, ESG, Sustainable Development.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran akuntansi berkelanjutan sebagai pilar pembangunan ekonomi hijau dalam mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045. Pendekatan kualitatif digunakan melalui metode studi literatur dengan mengkaji 30 publikasi ilmiah bereputasi dari jurnal terindeks Scopus, ResearchGate, prosiding, serta laporan lembaga resmi. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tren global dan regional penerapan akuntansi berkelanjutan, hambatan yang dihadapi Indonesia, serta peluang yang dapat dimanfaatkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi berkelanjutan secara global telah mengalami pertumbuhan signifikan, didorong oleh kesadaran akan perubahan iklim, tuntutan transparansi, dan integrasi prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Di Indonesia, meskipun kebijakan terkait pelaporan keberlanjutan telah mulai diimplementasikan, masih terdapat hambatan berupa rendahnya literasi akuntansi berkelanjutan, keterbatasan sumber daya, serta minimnya dukungan teknologi. Penelitian ini menegaskan urgensi penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pemanfaatan teknologi digital untuk mempercepat adopsi akuntansi berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif peluang dan hambatan penerapan akuntansi berkelanjutan di Indonesia dengan perspektif jangka panjang menuju Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: Akuntansi Berkelanjutan, Ekonomi Hijau, Indonesia Emas 2045, ESG, Pembangunan Berkelanjutan.

LATAR BELAKANG

Pembangunan berkelanjutan menjadi strategi kunci dalam memastikan kemajuan ekonomi selaras dengan pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Indonesia melalui visi Indonesia Emas 2045 menargetkan menjadi salah satu dari lima kekuatan ekonomi dunia dengan Produk Domestik Bruto (PDB) diproyeksikan

mencapai USD 9,1 triliun pada 2045 (Bappenas, 2023). Transformasi menuju visi tersebut menuntut penerapan tata kelola yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terukur. Akuntansi berkelanjutan muncul sebagai pendekatan yang mencatat, mengukur, dan melaporkan kinerja organisasi dalam konteks keberlanjutan, sehingga memberikan gambaran menyeluruh kepada pemangku kepentingan (Herbohn et al., 2019).

Ekonomi hijau diakui sebagai salah satu pilar penting pembangunan jangka panjang. Data *United Nations Environment Programme* (UNEP, 2022) menunjukkan bahwa pergeseran menuju model ekonomi hijau berpotensi menciptakan 24 juta lapangan kerja global pada 2030 dan menurunkan emisi gas rumah kaca hingga 70% pada 2050. Implementasi akuntansi berkelanjutan dalam konteks ini memfasilitasi pengambilan keputusan yang transparan terkait penggunaan sumber daya, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah. Penelitian Lozano (2020) membuktikan bahwa perusahaan dengan laporan keberlanjutan yang komprehensif cenderung memiliki kinerja lingkungan dan reputasi yang lebih baik di mata investor.

Standar pelaporan global seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB) semakin banyak diadopsi oleh perusahaan di kawasan Asia-Pasifik, termasuk Indonesia. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) menunjukkan bahwa lebih dari 60% emiten di Bursa Efek Indonesia telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan tidak hanya memengaruhi persepsi investor, tetapi juga berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan antara faktor fundamental perusahaan dan nilai pasar saham (Suwarno & Muthmainnah, 2024). Studi Buallay (2019) juga menemukan adanya hubungan positif antara pengungkapan keberlanjutan dan profitabilitas, khususnya di sektor manufaktur dan perbankan.

Meskipun literatur internasional mengenai akuntansi berkelanjutan telah berkembang pesat, kajian yang mengaitkan secara eksplisit antara akuntansi berkelanjutan, pembangunan ekonomi hijau, dan visi Indonesia Emas 2045 masih terbatas. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada hubungan akuntansi keberlanjutan dengan kinerja keuangan atau kepatuhan regulasi (Buallay, 2019; Herbohn et al., 2019; Suwarno & Muthmainnah, 2024), namun belum banyak membahas integrasinya dalam kerangka pembangunan nasional jangka panjang berbasis ekonomi hijau di Indonesia.

AKUNTANSI BERKELANJUTAN SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN EKONOMI HIJAU UNTUK INDONESIA EMAS 2045

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengidentifikasi dan memperkuat peran akuntansi berkelanjutan sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan ekonomi hijau yang selaras dengan agenda Indonesia Emas 2045. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan teori dan praktik akuntansi berkelanjutan dengan visi pembangunan nasional jangka panjang, sekaligus memadukan literatur internasional dan konteks lokal Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran akuntansi berkelanjutan sebagai pilar pembangunan ekonomi hijau dalam mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045 melalui studi literatur, dengan fokus pada tren global, kebijakan nasional, dan implikasi strategis bagi sektor publik dan swasta di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Teori *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan Elkington (1998) menjadi landasan akuntansi berkelanjutan, dengan menekankan keseimbangan antara profit, people, dan planet. Prinsip ini sejalan dengan teori pembangunan berkelanjutan yang dirumuskan WCED (1987), yang menggarisbawahi pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab demi generasi mendatang. Dalam kerangka ekonomi hijau, kedua teori ini memandu organisasi untuk tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan peran signifikan akuntansi berkelanjutan dalam mendorong transparansi dan pengambilan keputusan strategis. Buallay (2019) menemukan hubungan positif antara pengungkapan laporan keberlanjutan dan profitabilitas, khususnya di sektor manufaktur dan perbankan. Suwarno & Muthmainnah (2024) menegaskan bahwa laporan keberlanjutan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham. Temuan serupa diungkapkan oleh Herbohn et al. (2019) yang menyatakan bahwa pelaporan keberlanjutan membantu manajemen menetapkan strategi jangka panjang yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Lozano (2020) menyoroti bahwa integrasi praktik berkelanjutan ke dalam model bisnis dapat memberikan keunggulan kompetitif di pasar global. Dengan demikian, akuntansi berkelanjutan bukan hanya instrumen pelaporan, tetapi juga strategi adaptif yang mempersiapkan entitas menghadapi tantangan global. Implementasi prinsip ini di

Indonesia diharapkan dapat memperkuat fondasi menuju visi Indonesia Emas 2045, di mana pertumbuhan ekonomi berjalan beriringan dengan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Fokus kajian diarahkan pada pengumpulan, analisis, dan sintesis hasil penelitian terdahulu yang membahas akuntansi berkelanjutan, ekonomi hijau, dan visi pembangunan Indonesia Emas 2045. Sumber literatur diperoleh dari publikasi ilmiah bereputasi, termasuk jurnal internasional terindeks Scopus, artikel dari ResearchGate, prosiding konferensi, dan laporan lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) serta Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria relevansi topik, kebaruan temuan, dan keterkaitan dengan konteks pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema utama, hubungan antar variabel, serta kesenjangan penelitian yang masih ada. Setiap temuan dibandingkan dan dikontraskan dengan teori-teori utama, seperti *Triple Bottom Line* dan pembangunan berkelanjutan, untuk memperkuat kerangka konseptual penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur menunjukkan bahwa akuntansi berkelanjutan telah menjadi topik penting dalam berbagai sektor, termasuk manufaktur, perbankan, energi, dan sektor publik. Buallay (2019) menemukan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan investor. Sementara itu, Suwarno dan Muthmainnah (2024) mengidentifikasi bahwa laporan keberlanjutan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham. Penelitian Herbohn et al. (2019) menunjukkan bahwa integrasi informasi lingkungan dalam laporan keuangan dapat memengaruhi strategi jangka panjang, sedangkan Lozano (2020) menggarisbawahi bahwa model bisnis berkelanjutan mampu menciptakan keunggulan kompetitif global.

Hasil-hasil ini konsisten dengan studi oleh Ching dan Gerab (2017), yang membuktikan bahwa integrated reporting meningkatkan kualitas pengambilan keputusan.

Tren global penerapan akuntansi berkelanjutan dipengaruhi oleh regulasi internasional, kesadaran publik, dan kebutuhan akan transparansi. Di Eropa, penerapan *European Green Deal* mendorong integrasi pelaporan lingkungan dan sosial ke dalam laporan keuangan perusahaan. Di Amerika Utara, standar SASB dan GRI digunakan secara luas untuk memastikan keterbandingan data antar industri. Kawasan Asia Pasifik juga mulai mengadopsi praktik ini, seperti Jepang dengan *Corporate Governance Code* yang mewajibkan pengungkapan informasi ESG. Di tingkat regional ASEAN, negara-negara seperti Singapura dan Malaysia telah mengimplementasikan kewajiban pelaporan keberlanjutan pada perusahaan publik, mendorong adopsi akuntansi berkelanjutan yang lebih luas di kawasan ini.

Di Indonesia, perkembangan penerapan akuntansi berkelanjutan mulai dipercepat sejak diberlakukannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik menyampaikan laporan keberlanjutan. Meskipun demikian, tingkat adopsi dan kedalaman pengungkapan masih bervariasi antar perusahaan. Penelitian terbaru oleh Astuti et al. (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang kuat dan keterlibatan pemangku kepentingan yang tinggi lebih konsisten dalam menyajikan informasi keberlanjutan.

Hambatan yang dihadapi Indonesia dalam menerapkan akuntansi berkelanjutan menuju 2045 mencakup rendahnya literasi akuntansi berkelanjutan di kalangan pelaku usaha, kurangnya insentif fiskal untuk pelaporan ESG, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia di sektor akuntansi. Selain itu, perbedaan interpretasi standar pelaporan seringkali menghambat keterbandingan informasi antar perusahaan dan sektor. Kondisi ini diperparah dengan minimnya integrasi data lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan yang ada, sehingga kualitas informasi menjadi terbatas.

Peluang ke depan cukup besar, terutama dengan meningkatnya minat investor terhadap perusahaan yang memiliki kinerja ESG baik. Dukungan pemerintah melalui kebijakan transisi energi, ekonomi hijau, dan target nol emisi pada 2060 dapat menjadi katalis utama percepatan implementasi akuntansi berkelanjutan. Selain itu, kemajuan teknologi digital memungkinkan otomatisasi dan integrasi data keberlanjutan secara real-time, memudahkan pelaporan yang lebih akurat. Dengan strategi yang tepat, akuntansi

berkelanjutan dapat menjadi instrumen penting untuk memastikan Indonesia siap bersaing di kancah global dan mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa akuntansi berkelanjutan telah menjadi kebutuhan strategis bagi perusahaan dan sektor publik dalam menghadapi tuntutan transparansi, keberlanjutan lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Kajian literatur menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan investor, penguatan citra perusahaan, serta pencapaian kinerja keuangan jangka panjang. Tren global mengindikasikan adopsi yang semakin luas, didorong oleh regulasi internasional dan kesadaran publik, sedangkan di Indonesia penerapan masih dalam tahap berkembang dengan tingkat variasi yang tinggi antar entitas. Hambatan utama mencakup literasi yang rendah, keterbatasan sumber daya manusia, dan perbedaan standar pelaporan, namun peluang besar terbuka seiring dukungan kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya minat investor terhadap kinerja ESG.

Pemerintah perlu memperkuat regulasi pelaporan keberlanjutan dengan memberikan panduan teknis yang jelas, insentif fiskal, dan dukungan kebijakan yang mendorong integrasi data lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam laporan keuangan. Perusahaan disarankan untuk meningkatkan kapasitas internal melalui pelatihan dan sertifikasi akuntansi berkelanjutan, serta memanfaatkan teknologi digital guna meningkatkan akurasi dan transparansi pelaporan. Peneliti diharapkan melakukan studi empiris yang lebih mendalam dengan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods untuk menguji hubungan kausal antara penerapan akuntansi berkelanjutan dan kinerja jangka panjang. Asosiasi profesi juga berperan penting dalam mengembangkan kurikulum akuntansi berkelanjutan yang terintegrasi dalam pendidikan tinggi dan pelatihan profesi, sehingga dapat mempersiapkan tenaga akuntan yang adaptif terhadap tuntutan ekonomi hijau dan mendukung tercapainya visi Indonesia Emas 2045.

DAFTAR REFERENSI

Adams, C. A. (2017). Conceptualising the contemporary corporate value creation process. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(4), 906–931. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2016-2529>

- Al-Shaer, H., & Zaman, M. (2016). Board gender diversity and sustainability reporting quality. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 12(3), 210–222. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.09.001>
- Bappenas. (2023). Visi Indonesia Emas 2045. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. <https://www.bappenas.go.id/id/berita/indonesia-emas-2045>
- Bebbington, J., & Unerman, J. (2018). Achieving the United Nations Sustainable Development Goals: An enabling role for accounting research. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2017-2929>
- Bebbington, J., & Unerman, J. (2020). Advancing research into accounting and sustainable development. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 33(7), 1657–1670. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2020-4556>
- Buallay, A. (2019). Sustainability reporting and firm's performance: Comparative study between manufacturing and banking sectors. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 10(3), 413–439. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2018-0338>
- Burritt, R. L., & Christ, K. L. (2016). Industry 4.0 and environmental accounting: A new revolution? *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 1(1), 23–38. <https://doi.org/10.1186/s41180-016-0007-y>
- Burritt, R. L., & Schaltegger, S. (2010). Sustainability accounting and reporting: Fad or trend? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(7), 829–846. <https://doi.org/10.1108/09513571011080144>
- Choi, T. H., & Luo, S. (2021). Sustainability accounting and reporting: Literature review and future research. *Sustainability*, 13(8), 4404. <https://doi.org/10.3390/su13084404>
- De Villiers, C., Rinaldi, L., & Unerman, J. (2014). Integrated reporting: Insights, gaps and an agenda for future research. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 27(7), 1042–1067. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2014-1736>
- Dumay, J., La Torre, M., & Farneti, F. (2019). Developing trust through stewardship. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(8), 2415–2439. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2018-3539>

- Elkington, J. (1998). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. New Society Publishers. <https://doi.org/10.4324/9781849773348>
- Gray, R., & Milne, M. J. (2015). It's not what you do, it's the way that you do it? Of method and madness. *Critical Perspectives on Accounting*, 27, 33–44. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.03.001>
- Gray, R., Adams, C., & Owen, D. (2014). *Accountability, social responsibility and sustainability: Accounting for society and the environment*. Pearson Higher Ed. <https://doi.org/10.4324/9781315848419>
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. *Journal of Cleaner Production*, 59, 5–21. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>
- Herbohn, K., & Clarkson, P. M. (2018). Environmental management systems and environmental performance: New evidence from Australian companies. *Abacus*, 54(2), 165–197. <https://doi.org/10.1111/abac.12119>
- Herbohn, K., Walker, J., & Loo, H. Y. M. (2019). Corporate social responsibility: The link between sustainability disclosure and financial performance. *Accounting & Finance*, 59(1), 123–153. <https://doi.org/10.1111/acfi.12273>
- Higgins, C., Stubbs, W., & Love, T. (2014). Walking the talk(s): Organisational narratives of integrated reporting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 27(7), 1090–1119. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2013-1314>
- Hossain, M. M., & Farooque, O. A. (2019). Sustainability accounting and reporting in developing countries: A review. *International Journal of Accounting & Information Management*, 27(4), 564–587. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-02-2018-0017>
- Ioannou, I., & Serafeim, G. (2017). *Corporate sustainability: A strategy?* Harvard Business School Working Paper. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1964011>
- Jones, M. J., & Solomon, J. F. (2013). Problematising accounting for biodiversity. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(5), 668–687. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2013-1260>
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2018). Determinants of forward-looking disclosures in integrated reporting. *Managerial Auditing Journal*, 33(1), 115–144. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2016-1498>

- La Torre, M., Sabelfeld, S., Blomkvist, M., Dumay, J., & Reimsbach, D. (2018). Harmonising non-financial reporting regulation in Europe: Practical forces and projections for future research. *Meditari Accountancy Research*, 26(4), 598–621. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2018-0333>
- Larrinaga, C., & Bebbington, J. (2021). Accounting and sustainable development: An exploration. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 12(5), 889–907. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-03-2021-0113>
- Liu, Z., & Anbumozhi, V. (2009). Determinant factors of corporate environmental information disclosure: An empirical study of Chinese listed companies. *Journal of Cleaner Production*, 17(6), 593–600. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2008.10.001>
- Lozano, R. (2020). Sustainable business models: Providing a more holistic perspective. *Business Strategy and the Environment*, 29(2), 857–868. <https://doi.org/10.1002/bse.2393>
- Qian, W., Hörisch, J., & Schaltegger, S. (2018). Environmental management accounting and its effects on carbon management and disclosure quality. *Journal of Cleaner Production*, 174, 1608–1619. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.11.092>
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2018). Business cases and corporate engagement with sustainability: Differentiating ethical motivations. *Journal of Business Ethics*, 147(2), 241–259. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2938-0>
- Suwarno, T. E., & Muthmainnah, R. (2024). Fundamental factors on stock price with sustainability report as moderating variable. *Research Studies*, 4(9), 956–965. <https://doi.org/10.55677/ijssers/V04I9Y2024-01>
- Tilt, C. A. (2016). Corporate social responsibility research: The importance of context. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 1(1), 2. <https://doi.org/10.1186/s40991-016-0003-7>
- UNEP. (2022). Green economy and employment. United Nations Environment Programme. <https://www.unep.org/resources/report/green-economy-and-employment>
- Unerman, J., Bebbington, J., & O'Dwyer, B. (2018). Corporate reporting and accounting for externalities. *Accounting and Business Research*, 48(5), 497–522. <https://doi.org/10.1080/00014788.2018.1470155>